

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) merupakan lembaga keuangan yang mengelola pasar modal yang didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan listing yang terbagi menjadi 3 klasifikasi industri yaitu, sektor manufaktur, sektor utama, dan sektor jasa (www.idx.co.id). Bursa efek Indonesia merupakan gabungan 2 bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Keputusan yang dibuat berdasarkan keputusan pemerintah untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal merupakan pihak yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan penawaran beli atas efek-efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek. Dimana Bursa Efek adalah wadah bagi para investor untuk melihat perkembangan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang *go public* yaitu berupa laporan tahunan maupun laporan secara berkala, dengan begitu bisa menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang terdaftar untuk membuat perusahaan tersebut dapat meningkatkan bisnis mereka serta memaksimalkan kinerja.

Didalam Bursa Efek Indonesia pada bulan 12 September 2017 diketahui bahwa perusahaan yang *go public* mengalami peningkatan, yaitu ada sebanyak 555 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan pada tahun 2016 yang hanya terdapat 532 perusahaan, dan terdapat sebanyak 41 perusahaan pada sektor pertambangan. Dimana industri pertambangan merupakan salah satu industri yang berpengaruh besar bagi perekonomian Indonesia, dimana Indonesia diwarisi oleh kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan termasuk diantaranya adalah hasil tambang seperti batubara, minyak bumi, gas alam, dan timah. Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017

No	Subsektor	Jumlah Perusahaan
1.	Batu Bara	22
2.	Minyak & Gas Bumi	7
3.	Logam & Mineral Lainnya	10

4.	Batu-batuan	2
5.	Lainnya	0
Total		41

Sumber: www.idx.co.id 2017

Didukung oleh adanya keterlibatan perusahaan dari sektor swasta maupun sektor privat yang dilakukan untuk dapat bersaing dengan negara lain dalam perdagangan bisnis didunia global. Hasil positif inipun berpengaruh juga terhadap pembangunan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan bagi banyak tenaga kerja, serta dengan itu akan meningkatkan adanya aktivitas ekonomi sehingga mendapatkan pendapatan terhadap ekspor. Tetapi kegiatan inipun tidak jauh dari segala tantangan dan masalah yang ada. Laju ekonomi dikuartal pertama pada tahun 2017 mencapai 5,01% *year on year* (YoY) yang dipicu oleh pertumbuhan hampir diseluruh lapangan usaha. Tapi satu-satunya yang menurun hanya sektor pertambangan dan penggalian. Padahal, sektor ini sempat tumbuh positif di kuartal ketiga dan keempat tahun lalu.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sektor pertambangan kuartal pertama tahun ini mencatat penurunan 0,49% YoY. Padahal dikuartal ketiga dan keempat 2016, masing-masing 0,29% YoY dan 1,06% YoY. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, penurunan tersebut terjadi karena penurunan produksi harian gas alam, minyak mentah, dan kondesat. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik Sri Soelistyowati juga mengatakan, adanya penurunan produksi Freeport di Papua pada kuartal pertama 2017 yang mencapai 60%. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi Maluku dan Papua di kuartal pertama tahun ini hanya mencapai 4,16% YoY. Sementara kuartal keempat tahun lalu, laju ekonomi Maluku dan Papua tumbuh dua digit 14,66% YoY (www.nasional.kontan.co.id,2017).

Hal tersebut sesuai dengan data Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) yang memperlihatkan bahwa di sektor pertambangan pada tahun 2017 kuartal 1 memang mengalami penurunan dibandingkan di tahun 2016 yang sempat mengalami kenaikan. Data PDB merupakan salah satu data yang dapat menunjukkan tentang perkembangan perekonomian suatu negara secara periode, serta apakah adanya perubahan maupun struktur ekonomi suatu negara, baik dari sisi harga berlaku maupun harga konstan. Berikut adalah data yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sektor pertambangan menurut lapangan usaha :

Tabel 1.2

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2014 – Triwulan I

Uraian	2014				2015				2016				2017
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,2	4,9	3,6	3,3	3,8	6,5	2,9	1,6	1,5	3,4	3,0	5,3	7,1
Pertambangan dan Penggalian	-1,2	0,7	0,7	1,5	0,6	-3,6	-4,4	-6,0	1,2	1,2	0,3	1,6	-0,5
Industri Pengolahan	4,5	4,9	5,0	4,2	4,1	4,2	4,6	4,4	4,7	4,6	4,5	3,4	4,2
Pengadaan Listrik dan Gas	3,3	6,4	5,9	7,8	1,7	0,8	0,6	0,6	7,5	6,2	4,9	3,1	1,6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,5	5,2	5,3	6,0	5,1	7,3	8,4	7,4	5,4	4,1	2,4	2,7	4,4
Konstruksi	7,2	6,5	6,5	7,7	6,0	5,4	6,8	7,1	6,8	5,1	5,0	4,2	6,3
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,1	5,1	5,2	4,4	3,8	1,6	1,4	3,7	4,1	4,1	3,6	3,9	4,8
Transportasi dan Pergudangan	7,0	7,6	7,7	7,2	5,8	5,9	7,3	7,7	7,9	6,9	8,3	7,9	7,6
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,4	6,4	5,8	4,6	3,3	3,7	4,4	5,7	5,7	5,0	4,7	4,5	4,7
Informasi dan Komunikasi	9,9	10,7	9,8	10,1	9,7	9,3	10,6	9,2	7,6	9,3	9,0	9,6	9,1
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,6	5,5	1,9	7,9	8,6	2,6	10,4	12,8	9,3	13,6	9,0	4,2	5,7
Real Estat	4,7	4,9	5,1	5,3	4,5	4,3	4,1	3,5	4,9	4,8	4,0	3,6	3,7
Jasa Perusahaan	10,3	10,0	9,3	9,7	7,4	7,6	7,6	8,1	8,1	7,6	7,0	6,8	6,8
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,7	-2,5	2,4	6,8	4,7	6,3	1,3	6,3	4,6	4,4	3,8	0,3	0,6
Jasa Pendidikan	4,5	4,4	6,2	6,5	4,9	11,6	7,9	5,2	5,3	5,1	1,9	3,1	4,1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,6	8,7	9,6	6,0	8,5	8,3	4,5	5,6	6,5	5,1	4,5	4,1	7,1
Jasa lainnya	8,4	9,5	9,5	8,4	8,0	8,1	8,1	8,2	7,9	7,9	7,7	7,7	8,0
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5,1	4,9	4,9	5,0	4,8	4,7	4,8	5,2	4,9	5,2	5,0	4,9	5,0

Tahun 2017 Menurut Lapangan Usaha (YoY)

sumber: www.bappenas.go.id 2017

Dengan adanya keadaan yang tidak stabil terhadap industri sektor pertambangan menjadi tantangan tersendiri terhadap aturan-aturan yang memberatkan industri sektor pertambangan, seperti UU Nomor 4 Tahun 2009 yaitu para perusahaan pertambangan hanya boleh melakukan pengelolaan bahan baku didalam negeri yang diberlakukan 5 tahun setelah aturan tersebut diterbitkan, lalu pemerintah juga menerbitkan Permen nomor 7 Tahun 2012 yang sangat merugikan para perusahaan di sektor pertambangan, khususnya bagi ijin usaha pertambangan (IUP) dan Ijin Pertambangan Rakyat (IPR) dikarenakan larangan ekspor hasil tambang secara mentah mulai bulan Mei 2012. Dan dampak dari pemberlakuan Permen tersebut menyebabkan banyak perusahaan sektor pertambangan khususnya perusahaan kecil berhenti beroperasi, mengurangi tenaga kerja, dan membuat para investor menjadi tidak percaya untuk memberikan investasinya kepada perusahaan sektor pertambangan tersebut padahal industri ini menjadi salah satu sumbangsih besar terhadap pembangunan ekonomi negara Indonesia. Walaupun ada beberapa perusahaan yang tetap mengalami kenaikan laba, seperti Perusahaan ADRO yang berhasil mengalami kenaikan laba bersih

sebanyak 209,1 juta dolar AS atau setara dengan Rp 2,7 triliun pada kuartal III/2016 dari tahun sebelumnya yang hanya mendapatkan 180 juta dolar persentase kenaikan ini adalah 16,16 persen, Perusahaan INCO juga mendapatkan kenaikan laba bersih pada kuartal III-2016 sebesar 13 juta dolar AS yang pada kuartal sebelumnya perusahaan tersebut mencatatkan adanya kerugian 4,6 juta dolar AS, begitu juga dengan ANTM yang mencatat kenaikan laba bersih sebesar 224,78 persen yaitu sebanyak Rp 950,504 miliar dari sebelumnya Rp 292,66 miliar dan penjualan bersih ANTM tercatat Rp 6,45 triliun dengan menopang adanya kontribusi pasar ekspor sebesar 59 persen atau Rp 3,79 triliun.

Dari fenomena tersebut melihat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh industri sektor pertambangan kemungkinan beberapa perusahaan akan menggunakan metode akuntansi untuk menaikkan labanya agar tetap bisa bersaing dengan sektor-sektor lain dalam mempertahankan para investor dan menyajikan laba dalam laporan keuangan dengan baik padahal sebenarnya tidak dalam keadaan tidak sehingga apabila diperoleh kasus seperti ini akan membuat para investor mengalami kerugian dan hilangnya kepercayaan untuk menanamkan modalnya pada industri sektor pertambangan. Terjadinya hal seperti ini di karena tidak adanya penerapan *good corporate governance* yang baik. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil sample pada industri sektor pertambangan yang ada di BEI pada periode 2012-2016

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan saat ini semakin dihadapkan oleh persaingan bisnis yang terbuka secara global dimana nilai pasar pada perusahaan yang akan menjadi daya tarik dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya serta dapat mempengaruhi investor menarik kembali investasinya jika performa perusahaan memburuk. Sehingga untuk menampilkan perfoma terbaik perusahaan menjadi tugas bagi manajemen perusahaan.

Dalam hal ini tugas dari manajemen perusahaan tidak hanya semata-mata hanya untuk memperlihatkan bahwa perusahaan dalam keadaan performa terbaiknya, melainkan juga manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk menguasai dan mengetahui banyak hal seperti informasi mengenai pasar, pesaing, dan juga nilai guna produk perusahaan sendiri. Serta bagaimana manajemen perusahaan dapat mengelola sumber daya agar memberikan sumber keuangan pada perusahaan sehingga bisa terciptanya laporan keuangan yang baik dan benar agar dapat memberikan sumber informasi akuntansi kepada pihak internal dan pihak eksternal yang berhubungan dengan perusahaan. Dimana laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dan pengambil keputusan (PSAK 3, 2012). Manajemen

perusahaan akan menyajikan laporan keuangan dan sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan pada awal periode. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011:1.4-1.5). Ikatan Akuntan Indonesia (2011:1.5-1.6) juga menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan bahwa hasil tersebut bisa dipertanggung jawab oleh manajemen perusahaan atas sumber informasi yang dipercayakan kepada mereka.

Berdasarkan peraturan yang ada mengenai penyampaian laporan keuangan juga tertera pada Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan dengan jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam, dan juga keputusan Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996 yaitu mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Lalu Bapepam juga semakin memperketat peraturannya semenjak tanggal 30 September 2003 dengan mengeluarkan keputusan oleh Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Adanya keterkaitan laporan keuangan yang ternodai dengan maraknya praktik manajemen laba (*earning management*) menjadi hal yang merugikan berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Karena timbulnya manajemen laba tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan juga melibatkan pemilik perusahaan (*owner*), auditor internal, komisaris, regulator (pemerintah dan asosiasi profesi) dan akuntan publik (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba pun bisa terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan dimana manajer perusahaan memiliki kekuasaan untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan metode akuntansi yang diinginkan demi memaksimalkan kesejahteraan para manajer dan merekayasa laba dalam mencapai tujuan tertentu dimana dapat mengelabui pemilik pemegang saham atau calon investor dengan melihat laporan keuangan tersebut yang telah direkayasa.

Manajemen laba menarik untuk diteliti karena kita dapat mengetahui gambaran dari perilaku manajer dalam menyajikan laporan keuangannya agar terlihat baik dimata publik. Earning Management dilakukan oleh manajer agar seolah-olah laba memiliki kualitas yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar (Kusindratno dan Sumarta, 2005).

Fenomena manajemen laba terjadi pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dengan anjloknya saham Bumi Plc turun sebesar 46,33 persen di bursa London karena adanya penyelewengan. Pada tahun 2010 Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. Karena ICW menduga adanya rekayasa atas pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak usahanya sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh ICW memperlihatkan bahwa laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya, hasil laporan tersebut telah dihitung oleh ICW menggunakan data-data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya diperkirakan kerugian negara dari kekurangan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta., dan kerugian negara karena adanya kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta (www.tempo.co:2010).

Pada tahun 2012 Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) telah merasa adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Hal tersebut juga diperkuat dengan CEO Bumi Plc, Ari S Hudaya yang mengundurkan diri karena adanya indikasi penyelewengan keuangan. Kecurigaan lainnya adalah saham induk usaha BUMI, PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR), di bumi Plc hanya 5 persen, yang berarti saham tersebut di duga sengaja dipecah-pecah agar tidak memiliki kewajiban melaporkan laporannya ke Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK).

Ditahun 2012 saham Bumi Plc telah anjlok sebesar 86 persen atau kinerja perusahaan terburuk pada indeks pertambangan FTSE 350. Di dalam situs resminya diadakannya investigasi terhadap dana pengembangan yang ada di Bumi Resources dan aset di Berau Coal yang dihapuskan nilainya menjadi nol dalam akun Bumi Plc per 31 Desember 2011, kecuali investasi sebesar US\$ 39 juta dalam neraca konsolidasi. Kasus ini juga diperkuat oleh pernyataan dari PT Millenium Danatama Sekuritas yang melakukan analisis diduga apabila dana pengembangan dalam laporan keuangan perusahaan tercatat nol, artinya dana tersebut telah habis atau sudah dipakai perusahaan, apabila tidak dapat dibuktikan dalam bentuk aset maka bisa dikatakan sebagai bentuk penyelewengan (www.tempo.co,2012).

Indikasi permasalahan dari Bumi adalah adanya permasalahan yang terjadi dengan induk perusahaannya yaitu Bumi Plc dan masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional yang terus menurun dan berdampak juga pada penurunan harga saham PT Bumi. Dimana disisi lain grup bakrie pun memiliki jumlah hutang yang semakin bertambah maka yang

perusahaan tersebut lakukan adalah memanipulasi keuangan PT Bumi (www.neraca.co.id,2012). Hal ini bisa terjadi juga disebabkan oleh adanya kesenjangan informasi yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan dan akan menyebabkan kurang optimalnya laba yang dihasilkan dimasa depan (*earning power*) sehingga akan membuat para investor tidak berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Good Corporate Governance* yang berdasarkan *Forum or Corporate Governance* in Indonesia (FCGI), Corporate Governance merupakan hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lainnya yaitu suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya praktek *good corporate governance* dapat meminimalisasikan adanya manajemen laba. Di dalam *good corporate governance* terdapat mekanisme yang diduga sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba perusahaan yang juga ikut andil dalam menentukan kinerja perusahaan yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba menurut Rahmawati (2013) yang pertama yaitu kepemilikan manajerial, melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Hal tersebut berarti bahwa di Indonesia kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham, semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin rendah praktik manajemen laba. Beberapa hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba (Kristoforus,2008), serta penelitian oleh Mahiswari dan Paskah (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh tapi tidak signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yaitu dewan komisaris independen yang termasuk menjadi elemen yang menentekukan perusahaan melakukan manajemen laba adalah dari jumlah komposisi keterlibatan dewan komisaris independen karena semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka akan semakin bagusnya pengawasan terhadap transparansi dalam pelaporan laporan keuangan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016) serta Hanggara (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yaitu komite audit dimana perannya adalah membantu peran dari dewan komisaris independen dalam hal pengawasan dan pemantauan internal perusahaan dalam penyajian laporan keuangan dan kebijakan dari direksi perusahaan agar terciptanya kontrol perusahaan yang baik dan juga dengan adanya komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen dalam praktik manajemen laba untuk meningkatkan kesejahteraan sepihak. Penelitian yang dilakukan oleh Hanggara (2016) yang menyatakan bahwa komite berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba menurut Alhavid (2015) yaitu profitabilitas perusahaan (*earning power*) dimana elemen penting yang akan diperhatikan oleh investor ketika akan menanamkan modalnya adalah dengan memperhatikan informasi laba pada laporan keuangan suatu perusahaan. Maka sering kali hal ini dimanfaatkan oleh manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak dengan melakukan manajemen laba yang tidak diketahui oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya. Pada umumnya investor menilai bahwa laba yang besar dapat memberikan tingkat pengembalian yang cepat dan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya, maka dari itu *earning power* menjadi aspek penting suatu perusahaan yang ditunjukkan kepada investor. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alhavid (2015) tentang “Pengaruh *Earning Power* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012)” menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Power* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan, dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnomo dan Pratiwi (2009) tentang “Pengaruh *Earning Power* Terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management*) Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur” menyatakan bahwa *earning power* perusahaan manufaktur yang listing di BEI berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, tetapi besarnya pengaruh yang ditimbulkan *earning power* dalam mendorong perusahaan melakukan praktek manajemen laba adalah lemah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN EARNING POWER TERHADAP MANAJEMEN**

LABA (Studi Empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2016)”

1.3 Perumusan Masalah

Untuk mengukur kinerja manajemen tentunya dibutuhkan aspek-aspek penting dalam sebuah laporan keuangan salah satunya adalah laba. Dimana informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam keadaan keuangan yang baik untuk menarik para investor, dengan adanya peluang seperti ini maka seringkali manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk mengatur keadaan laba agar terlihat baik dimata publik.

Penyebab terjadinya hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara pemilik dan manajer perusahaan. Maka dari itu laporan keuangan perusahaan harus diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan apakah terdapat praktik manajemen laba atau tidak. Hal tersebut dapat dianalisis dengan praktik *good corporate governance* yang melibatkan komite audit dan dewan perusahaan dan juga melalui penelitian terdapat banyak perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas dan praktik *good corporate governance* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kembali dan menemukan hasil yang signifikan dari segi penulis sendiri.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi penulis adalah sebagian berikut :

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *Earning Power* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - a. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba?
 - b. Apakah pengaruh dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba?

- c. Apakah pengaruh komite audit secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba?
 - d. Apakah pengaruh *earning power* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* yang ada pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Earning Power* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara parsial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi terhadap pihak mana pun, adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca tentang hal yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, *Earning Power*, dan juga Manajemen Laba serta dapat menjadi referensi tambahan yang digunakan untuk mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktisi

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai kasus-kasus manajemen laba yang terjadi, penyebab, dan pengaruh jika dilakukannya praktik *Good Governance Corporate*, dan *Earning Power* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi salah satu pertimbangan terhadap perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat menjadi bahan evaluasi yang bermanfaat bagi perusahaan.

3. Bagi Investor

Tentunya dapat memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dan sebagai sumber dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia Jawabarot yang beralamat di jalan PH.H. Mustofa No.33, Neglasari, Cibeunying Kaler, Neglasari, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada perusahaan sektor pertambangan pada periode waktu penelitian yang dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2015.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta yang berhubungan dengan penelitian terdahulu mengenai manajemen laba.

Serta kerangka pemikiran yang berisi tentang pembahasan mengenai pola pikir yang digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian hingga terbentuknya kerangka pemikiran. Dan juga hipotesis penelitian merupakan

jawaban sementara dari masalah penelitian untuk pengujian data, dan menjelaskan secara rinci batasan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Sistematika pembahasan disajikan dalam sub judul tersendiri meliputi karakteristik responden, hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.